

**Determinan Perilaku Seks Pra Nikah Menurut Teori Health Belief Model:
Studi Literatur Tahun 2021-2025**

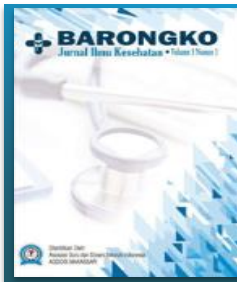
Nabila Amelia Kirani^{*1}, Luqman Effendi²

^{*1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among adolescents in Indonesia shows a worrying trend. Negative impacts such as sexually transmitted infections (STIs), unwanted pregnancies, and even dropping out of school pose a serious threat to adolescents' futures. The Health Belief Model (HBM) theory is used to understand how individual beliefs influence preventive measures against these risky behaviors. This study aims to identify determinants of premarital sexual behavior among adolescents based on the six main components of the HBM through a literature review. This study used a literature review method of academic sources from Google Scholar and PubMed databases for the period 2021-2025. The analysis was conducted descriptively by grouping findings based on the variables of perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, cues to action, and self-efficacy. A literature review shows that perceived severity, perceived benefits, and self-efficacy consistently have significant relationships with efforts to prevent promiscuity. Meanwhile, perceived susceptibility and perceived barriers show varying results and are not always significant in every context. Health education interventions based on the Human Behavior Model (HBM) have been shown to be effective in increasing adolescent knowledge and self-efficacy. The HBM approach is a valid instrument for mapping the determinants of adolescent sexual behavior. Strengthening self-efficacy and personal internalization of risk are key to the success of health promotion programs.

Keywords: Premarital Sex, Teenagers, Gen Z, Health Belief Model



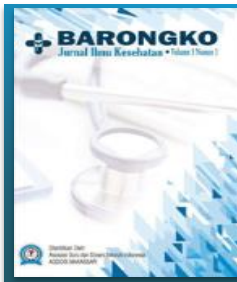
ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Dampak negatif seperti Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan, hingga putus sekolah menjadi ancaman serius bagi masa depan remaja. Teori Health Belief Model (HBM) digunakan untuk memahami bagaimana keyakinan individu memengaruhi tindakan pencegahan terhadap perilaku berisiko tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan perilaku seks pranikah pada remaja berdasarkan enam komponen utama HBM melalui tinjauan literatur. Penelitian ini menggunakan metode literature review terhadap sumber akademik dari basis data Google Scholar dan PubMed dalam rentang waktu 2021-2025. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan variabel *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *cues to action*, dan *self-efficacy*. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa persepsi keparahan (*perceived severity*), manfaat (*perceived benefits*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) secara konsisten memiliki hubungan signifikan dengan upaya pencegahan seks bebas. Sementara itu, persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan hambatan (*perceived barriers*) menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak selalu signifikan dalam setiap konteks. Intervensi pendidikan kesehatan berbasis HBM terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri remaja. Pendekatan HBM merupakan instrumen valid untuk memetakan determinan perilaku seksual remaja. Penguatan efikasi diri dan internalisasi risiko secara personal menjadi kunci dalam keberhasilan program promosi kesehatan.

Kata Kunci: Seks Pranikah, Remaja, Gen Z, Health Belief Model

*Penulis Korespondensi: Nabila Amelia kirani

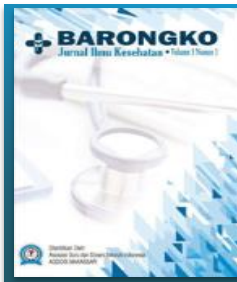
*Email Korespondensi: nabilaameliak@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja saat ini semakin dianggap normal dan tidak lagi tabu seperti dulu. Namun, perilaku seksual berisiko menimbulkan masalah serius karena dapat menjadi faktor risiko utama munculnya penyakit seperti Infeksi Menular Seksual (IMS), disabilitas, dan kematian di kalangan remaja. Banyak remaja juga putus sekolah karena kehamilan sebelum menikah, yang diakibatkan oleh perilaku seksual yang semakin permisif, yang menyebabkan penyesalan, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Secara global, populasi remaja telah meningkat ke tingkat tertinggi dalam sejarah, dengan kelompok usia 15–24 tahun menyumbang 25% dari perilaku seksual aktif dan mewakili hampir 50% dari semua kasus infeksi menular seksual. Kematian di kalangan remaja putri berusia 15–19 tahun di seluruh dunia disebabkan oleh komplikasi dari kehamilan dan persalinan. Dari seluruh kelahiran di dunia, sekitar 11% adalah kelahiran yang dilakukan oleh remaja putri berusia 15-19 tahun, dengan sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang. Di Indonesia, 9% remaja putri berusia 15-19 tahun telah melahirkan, artinya 100 dari 1.000 remaja putri telah mengalami persalinan. Angka ini terus meningkat setiap tahunnya. (Stephani Dwiyanita Putri, Nurmala and Suraya, 2024).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, sekitar 2% wanita dan 8% pria dalam rentang usia 15-24 tahun telah terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah, dan 11% dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Indonesia, perilaku seksual pranikah berkontribusi terhadap 17 dari setiap 100 kehamilan yang tidak terencana. Kehamilan yang tidak diinginkan ini membawa dampak negatif, seperti meningkatkan kemungkinan terjadinya pernikahan dini, menyebabkan penghentian pendidikan, serta meningkatkan risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. Berdasarkan data dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang diperoleh dari Pengadilan Agama (PA) Gresik, dari tahun 2018 hingga Juli 2022, tercatat 958 kasus permohonan untuk menikah di bawah umur. Sebagian besar dari pernikahan tersebut terjadi karena pihak perempuan sudah hamil. Ini diduga disebabkan oleh kurangnya pemahaman



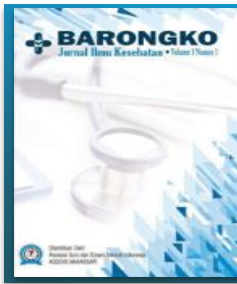
mengenai risiko, yang pada akhirnya mengarah pada kehamilan yang tidak diinginkan dan mendorong terjadinya praktik pernikahan anak. (Santoso and Sulistyowati, 2024).

Health belief model atau Model Keyakinan Kesehatan adalah suatu kerangka kerja yang tepat dan sangat diperlukan untuk menilai hubungan antara keyakinan dan tindakan kesehatan. Model ini digunakan untuk memeriksa perilaku seksual remaja sebelum menikah dengan mempertimbangkan kemampuannya untuk menghindari perilaku tersebut, berdasarkan pada keyakinan yang dimiliki masing-masing individu. Keyakinan dan pandangan yang dimiliki seseorang sangat berhubungan dengan cara berpikir yang digunakan untuk menilai dan membuat keputusan tentang kesehatan, sehingga diharapkan individu dapat melindungi diri dari risiko. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual sebelum menikah di kalangan remaja dengan menerapkan teori Model Keyakinan Kesehatan. (Santoso and Sulistyowati, 2024).

Berdasarkan informasi dan kejadian yang telah disebutkan, sangat diperlukan penelitian untuk mengetahui elemen-elemen yang mempengaruhi tingkah laku seksual sebelum menikah di Indonesia melalui sudut pandang teori perilaku kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan perilaku seks pranikah menurut Health Belief Model (HBM) antara tahun 2021 hingga 2025.

II. METODE PENELITIAN

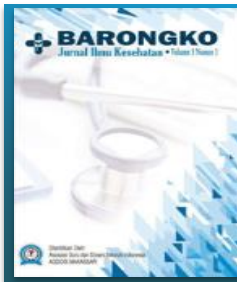
Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) yang berfokus pada analisis determinan perilaku seks pranikah pada remaja Generasi Z berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM). Proses kajian dilakukan melalui tahapan identifikasi, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber akademik seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data Google Scholar dan PubMed, dengan kata kunci; Seks pranikah, Remaja, Gen Z, Teori Health Belief Model. Kriteria literatur yang digunakan adalah open access, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk menjaga relevansi data dan teori yang digunakan. Tahapan analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil temuan dari setiap literatur



berdasarkan komponen utama dalam Teori Health Belief Model, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *cues to action*, dan *self-efficacy*. Hasil kajian kemudian diringkas dan disajikan dalam bentuk tabel serta dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja Gen Z. Penelitian ini dilaksanakan pada periode oktober hingga desember 2025.

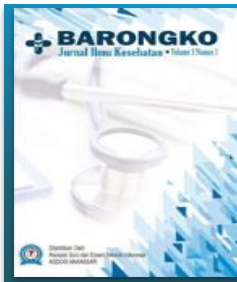
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Nama Penulis, Judul, Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Laila Hidayah Santoso, Muji Sulistyowati Determinan Perilaku Seks Pranikah Remaja berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM) , (2024)	Menganalisis determinan perilaku seks pranikah remaja berdasarkan <i>Health Belief Model</i> .	penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4,4% responden melakukan perilaku seks pranikah. Nilai <i>perceived susceptibility</i> yaitu $p=1,000$, <i>perceived severity</i> $p=0,005$, <i>perceived benefits</i> $p=1,000$, <i>perceived barriers</i> $p=0,006$, <i>perceived self efficacy</i> $p=0,050$, dan <i>cues to action</i> $p=1,000$.
2.	Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah: Studi Deskriptif Valen Fridolin Simak, Kristamuliana, Crista Gretasia Sekeon (2022)	menggambarkan perilaku seksual berisiko dan hubungannya dengan kepercayaan remaja untuk menghindari.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik	Jumlah kejadian perilaku seksual berisiko meningkat; 39 persen remaja tidak berisiko, 8,1 persen berisiko rendah, 27,7 persen berisiko sedang, dan 25,2 persen berisiko tinggi. Selain itu, sebagian besar remaja memiliki keyakinan diri untuk mencegah perilaku seksual berisiko sebesar 64,8 persen. Hasil yang ditemukan juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku seksual berisiko dan keyakinan diri remaja dengan p value 0,005.
3.	Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja , (2024) Kustin, Yuni Handayani	mengetahui bagaimana persepsi kerentanan, keparahan, isyarat melakukan tindakan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan berdampak pada upaya	Metode Penelitian Kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> .	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel persepsi kerentanan memiliki signifikansi ($p=0,000$), persepsi keparahan ($p=0,000$), persepsi isyarat ($p=0,000$), dan persepsi manfaat memiliki signifikansi ($p=0,000$). Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa variabel persepsi kerentanan,



		pengecahan seks bebas di SMK dr. Soebandi.		persepsi keparahan, persepsi isyarat, dan persepsi manfaat memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan seks bebas pada remaja. Sebaliknya, persepsi hambatan tidak memiliki pengaruh terhadap upaya
4.	<p>Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Pendekatan <i>Health Belief Model</i> (HBM) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN 3 Padangsidimpuan (2024) Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, Haslinah Ahmad</p>	<p>menggunakan pendekatan health belief model (HBM) untuk mengevaluasi efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di MTs N 3 Padangsidimpuan.</p>	<p>Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode quasi-experimental.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah instruksi intervensi pendidikan kesehatan dengan menggunakan pendekatan percaya diri kesehatan (HBM) terhadap kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Efektifitas intervensi pendidikan kesehatan dengan menggunakan pendekatan percaya diri kesehatan (HBM) terhadap kerentanan yang dirasakan ($p=0.000$), keseriusan yang dirasakan ($p=0.000$), manfaat yang dirasakan ($p=0.000$), dan penghalang yang dirasakan ($p=0.000$).</p> <p>merasa terlibat ($p= 0.000$), dan efikasi diri ($p= 0.000$) dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.</p>
5.	<p>Hesty Ningrum, Sri Wahyuni, GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA, (2023)</p>	<p>Mengidentifikasi variabel yang berkontribusi pada perilaku seksual pranikah remaja di Desa Sulursari Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.</p>	<p>Penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan cross-sectional untuk analisis observasional</p>	<p>Studi tersebut menemukan bahwa remaja yang tidak tahu banyak, tidak memiliki dukungan keluarga, tidak religius, dan sering terpapar pornografi lebih cenderung melakukan perilaku seksual pranikah. Remaja paling sering berpelukan, berciuman, dan berpegangan tangan (42 %). Variabel lingkungan seperti kemudahan akses internet, media sosial, dan perubahan norma sosial tentang pacaran juga memengaruhi perilaku tersebut.</p>

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh berbagai dimensi persepsi kesehatan dan faktor eksternal. Secara umum, pendekatan Health Belief Model (HBM) terbukti efektif dalam



memetakan determinan perilaku tersebut dan menjadi instrumen yang valid untuk intervensi pendidikan kesehatan. Secara rinci, analisis setiap variabel disajikan sebagai berikut:

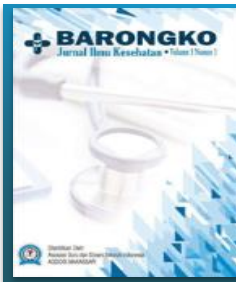
a. Perceived susceptibility (persepsi kerentanan)

Persepsi tentang kerentanan adalah keyakinan pribadi individu mengenai kemungkinan mereka menghadapi masalah kesehatan yang merugikan. Dalam konteks perilaku seksual remaja, hal ini berkaitan dengan seberapa besar remaja merasa terancam oleh efek negatif seperti kehamilan tidak diinginkan atau infeksi menular seksual (IMS). Menurut studi (Kustin and Handayani, 2024), persepsi kerentanan memiliki pengaruh yang sangat besar dengan nilai terhadap usaha mencegah seks bebas. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran remaja terhadap risiko yang mungkin mereka hadapi, semakin besar pula keinginan mereka untuk menghindari perilaku seks di luar nikah.

Namun, literatur juga menunjukkan adanya variasi hasil yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian (Santoso and Sulistyowati, 2024) menemukan bahwa persepsi kerentanan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah dalam sampel yang mereka kaji, dibuktikan dengan nilai. Ini mengindikasikan bahwa walaupun remaja memahami risikonya, pengetahuan tersebut tidak selalu berimplikasi pada perubahan perilaku yang jelas tanpa adanya faktor pendukung lainnya. Maka dari itu, strategi promosi kesehatan dengan pendekatan HBM harus menekankan pada internalisasi risiko secara pribadi, bukan hanya memberikan informasi secara teoritis, agar remaja benar-benar merasa rentan terhadap akibat dari perilaku yang mereka pilih.

b. Perceived Severity (Persepsi Keparahan)

Persepsi keparahan merujuk pada pandangan remaja mengenai keseriusan atau potensi dampak negatif dari perilaku seksual yang berisiko, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun konsekuensi di masa depan. Secara keseluruhan, berbagai studi menunjukkan bahwa keparahan yang dirasakan berfungsi sebagai pendorong yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh (Santoso and Sulistyowati, 2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kustin and Handayani, 2024) yang mencatat nilai signifikan, menunjukkan bahwa paham tentang



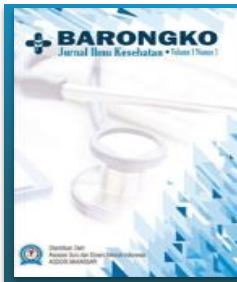
dampak serius dari seks bebas membuat remaja lebih mempertimbangkan setiap langkah yang diambil.

Rasa keseriusan ini tidak hanya terfokus pada isu kesehatan fisik, namun juga melibatkan tekanan psikologis dan konsekuensi sosial yang mungkin ditanggung. Penelitian oleh (Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, 2024), menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang ditujukan khusus untuk mengedukasi mengenai keparahan ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan baik di sekolah. Ketika remaja menyadari bahwa konsekuensi dari hubungan seksual pranikah dapat berdampak signifikan terhadap kehidupan mereka secara permanen (seperti kemungkinan putus sekolah atau stigma sosial), mereka cenderung akan lebih berhati-hati. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan tentang kenyataan dampak jangka panjang adalah elemen penting dalam upaya intervensi terkait perilaku seksual di kalangan remaja.

c. Perceived Benefits (Persepsi Manfaat)

Persepsi manfaat merujuk pada penilaian positif mengenai langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan. Remaja cenderung lebih memilih untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko jika mereka meyakini bahwa tindakan tersebut akan memberikan keuntungan untuk kesehatan dan masa depan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kustin and Handayani, 2024), variabel persepsi manfaat menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap upaya untuk mencegah seks bebas. Keuntungan yang dimaksud meliputi pemeliharaan kesehatan reproduksi serta kemampuan untuk tetap fokus pada pendidikan dan pengembangan diri tanpa terganggu oleh masalah kesehatan atau sosial yang diakibatkan oleh hubungan seksual pranikah.

Efektivitas dari persepsi manfaat ini juga terlihat dalam studi eksperimen yang dilakukan oleh (Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, 2024), yang mengemukakan di mana edukasi yang berbasis pada HBM dapat meningkatkan persepsi manfaat di kalangan remaja yang termasuk dalam kelompok intervensi dengan hasil yang signifikan. Meskipun penelitian oleh (Santoso and Sulistyowati, 2024) menemukan bahwa manfaat yang dirasakan tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan perilaku dalam setiap konteks,



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

sebagian besar data menunjukkan bahwa meyakinkan remaja tentang "kebaikan" dari menunda aktivitas seksual adalah faktor kunci dalam keberhasilan promosi kesehatan. Mengarahkan perhatian pada aspirasi masa depan remaja bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkuat persepsi manfaat ini.

d. Perceived Barriers (Persepsi Hambatan)

Kendala yang dirasakan mencakup hal-hal negatif atau tantangan yang mungkin dihadapi remaja saat berusaha melakukan tindakan pencegahan, seperti pengaruh teman sebaya atau minimnya informasi yang tersedia. Menariknya, faktor ini menunjukkan hasil yang paling tidak konsisten dalam berbagai penelitian. Salah satu peneliti yaitu (Kustin and Handayani, 2024) menemukan bahwa persepsi terhadap kendala tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan usaha pencegahan. Ini mungkin mengindikasikan bahwa bagi sebagian remaja, keinginan untuk melaksanakan pencegahan tetap ada meskipun ada banyak kendala di lingkungan sekitar.

Di sisi lain penelitian oleh , (Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, 2024) menemukan bahwa program edukasi kesehatan yang intensif bisa secara signifikan mengurangi "kendala yang dirasakan" dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang reproduksi. Ketidaksignifikanan dalam perilaku pada penelitian (Santoso and Sulistyowati, 2024) menunjukkan bahwa kendala yang ada mungkin lebih banyak bersifat eksternal seperti lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kendala perlu mencakup pendekatan untuk mengatasi tekanan sosial dan normalisasi hubungan pacaran yang tidak sehat di kalangan remaja, seperti yang dibahas oleh penelitian oleh (Ningrum, Wahyuni and Pranikah, 2023) terkait pengaruh akses internet dan perubahan norma sosial.

e. Self-Efficacy (Efikasi Diri)

Efikasi diri, atau tingkat kepercayaan diri, merupakan elemen penting yang menentukan apakah individu akan memulai dan terus melakukan perilaku yang mendukung kesehatan. Dalam konteks ini, efikasi diri berhubungan dengan kemampuan remaja untuk menolak ajakan melakukan aktivitas seksual. Penelitian oleh (Valen Fridolin Simak, Kristamuliana, 2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

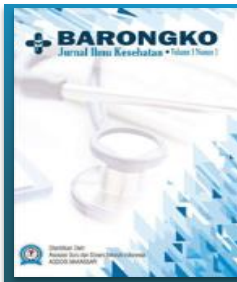
perilaku seksual berisiko dan kepercayaan diri remaja dalam mencegahnya, di mana 64,8% remaja memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Ini menunjukkan bahwa remaja yang merasa mampu mengontrol diri dan lingkungan sosial mereka akan lebih terlindungi dari tindakan seksual sebelum menikah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, 2024) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dengan menggunakan pendekatan HBM secara signifikan meningkatkan efikasi diri remaja. Penelitian oleh (Santoso and Sulistyowati, 2024) juga menemukan hal yang sejalan dengan nilai pada variabel efikasi diri. Semua hasil ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penguatan mental dan kemampuan bernegosiasi sangatlah penting. Upaya promosi kesehatan harus melampaui sekadar penyampaian informasi, tetapi juga harus termasuk pelatihan keterampilan hidup yang memberdayakan remaja untuk berani mengucapkan "tidak" terhadap perilaku yang berisiko.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literatur dari berbagai penelitian antara tahun 2021 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa:

- Faktor Utama: Persepsi tentang seberapa serius suatu masalah, manfaat yang didapat, dan kepercayaan pada diri sendiri adalah elemen-elemen yang paling mempengaruhi keinginan kaum muda untuk menjauh dari perilaku seksual yang berisiko.
- Kepercayaan Diri: Ketahanan remaja untuk menolak ajakan untuk berhubungan seksual (self-efficacy) sangat berpengaruh terhadap apakah mereka terlibat dalam perilaku berisiko atau tidak.
- Ketidakstabilan Faktor: Persepsi tentang risiko dan hambatan menunjukkan hasil yang bervariasi, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang risiko semata tidak memadai tanpa adanya penguatan dari faktor internal dan dukungan lingkungan sosial yang baik.
- Keberhasilan Intervensi: Program pendidikan kesehatan yang mengadopsi pendekatan HBM terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi serta memperkuat kemampuan remaja untuk bernegosiasi.



UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Manuskrip ini. Penulisan manuskrip ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mendapatkan Nilai Ujian Tengah Semester Dan Akhir Semester dalam Mata Kuliah konsep dasar promosi kesehatan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan manuskrip ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

bapak Luqman effendi, S.Sos., M. Kes selaku dosen mata kuliah konsep dasar promosi kesehatan selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis. Penulis menyadari dalam penulisan manuskrip ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kustin and Handayani, Y. (2024) 'Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja', 5(3), pp. 40–47.
2. Ningrum, H., Wahyuni, S. and Pranikah, S. (2023) 'Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan', 5(2), pp. 380–383.
3. Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, H.A. (2024) 'Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN 3 Padangsidempuan', 7(2), pp. 463–471.
4. Santoso, L.H. and Sulistyowati, M. (2024) 'Determinan Perilaku Seks Pranikah Remaja berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM) Determinants of Adolescent Premarital Sexual Behavior based on the Theory of Health Belief Model (HBM)', pp. 810–815.
5. Stephani Dwiyanita Putri, S.R.D., Nurmala, I. and Suraya, A.S. (2024) 'Indonesian Journal of Global Health Research', 6(6), pp. 4139–4148.
6. Valen Fridolin Simak, Kristamuliana, C.G.S. (2022) 'Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah: Studi Deskriptif'. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkr.66159>